

PENINGKATAN PENGAJARAN BAHASA ARAB MELALUI LABORATORIUM BAHASA

===== Oleh : Sofyan Sori N.*=====

ABSTRAK

Mempelajari bahasa Arab bukanlah hal yang sulit bila dipelajari dengan sungguh-sungguh. Pelajar dapat mengetahui di mana letak persamaan dan perbedaan antara bahasa Arab sebagai bahasa asing dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang sudah dimiliki. Empat kemahiran berbahasa Arab yaitu kemahiran menyimak, berbicara, membaca, dan menulis sulit untuk dapat dicapai kalau hanya melalui kelas yang diajarkan oleh seorang guru asli Indonesia. Karena kefasihan pengucapan gaya bahasa dan intonasi penyampaiannya tidak mungkin sama dengan penutur aslinya. Dengan bantuan laboratorium bahasa, empat kemahiran berbahasa itu dapat dicapai secara bersamaan karena pelajar bahasa Arab langsung meniru penuturan yang tepat dan fasih dari penutur aslinya, dapat diulang berkali-kali dan mudah membetulkan ucapan atau tulisan yang keliru sehingga pelajar dapat memahami betul apa yang didengarnya untuk diucapkan kembali. Dengan latihan yang berulang kali dengan didukung laboratorium bahasa, pelajar juga mudah untuk mempelajari teknik menulis dan membaca bahasa Arab dengan baik.

Kata Kunci : Pengajaran Bahasa, Bahasa Arab, Laboratorium Bahasa.

* Penulis adalah dosen pada Jurusan Dakwah STAIN Palangka Raya.

A. Pendahuluan

Salah satu tujuan mempelajari bahasa Arab bagi kaum muslimin Indonesia agar mereka dapat memahami al-Qur'an dan al-Hadist serta kitab-kitab berbahasa Arab yang membahas ilmu agama Islam, maka selama ini pengajaran bahasa Arab yang diajarkan melalui kelas pada madrasah-madrasah dan pondok-pondok pesantren pada umumnya diarahkan agar para pelajar mampu membaca dan menterjemah buku-buku/kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab sebagai bahasa tulisan. Sedangkan kemampuan untuk memahami bahasa lisan yang sangat erat kaitannya dengan kemahiran menyimak, berbicara dan menuliskan bahasa Arab yang didengar kurang mendapat perhatian. Hal ini terjadi karena beberapa hal, antara lain:

1. Kurang terlatihnya baik pengajar, maupun para pelajar bahasa Arab mengucapkan bahasa secara tepat dan benar sesuai dengan penutur aslinya.
2. Kurang terlatih mendengarkan bunyi-bunyi pengucapan yang tepat (*al-istima'*) sehingga banyak terdapat kesalahan ketika menuliskan pengucapan yang didengar.
3. Belum tersedianya alat-alat audio visual yang memadai dalam proses pengajaran

bahasa Arab seperti yang digunakan pada laboratorium bahasa.

Berpijak dari uraian di atas, penulis mencoba mengetengahkan bagaimana usaha-usaha dan langkah-langkah yang dapat dilalui untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Arab. Dengan demikian, untuk mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa asing bagi warga negara Indonesia sangat ditentukan oleh:

1. Sejauh mana perbedaan dan persamaan antara bahasa Arab yang dipelajari dengan bahasa Indonesia yang sudah dikuasai.
2. Sejauh mana perbedaan itu dapat di atasi melauai latihan-latihan secara rutin, sehingga bahasa Arab sebagai bahasa asing yang sedang di pelajari itu semakin terasa tidak asing lagi. (Depag RI. 1976 : 78)

B. Peningkatan Pengajaran Bahasa Arab Melalui Laboratorium Bahasa

Laboratorim Bahasa merupakan salah satu alat audio/pendengaran yang terpenting dewasa ini dalam pengajaran bahasa asing terutama bahasa dari dunia barat dan timur tengah, telah menggunakan Laboratorium Bahasa. Keberadaan Laboratorium Bahasa bukanlah berfungsi menggantikan tugas guru, akan tetapi mempermudah pekerjaan

guru dalam melatih pegucapan lafadz-lafadz bahasa Arab dari penutur aslinya. Hal ini dapat dikembangkan dan dilatihkan berulang kali di Laboratorium Bahasa. Sedangkan latihan membaca dan terjemah tetap lebih banyak dilakukan dalam kelas.

Menurut para ahli bahwa menggunakan laboratorium Bahasa, kemahiran mendengar (*al-istima'*) berbicara dan imlak/menulis melalui dikte, lebih efektif hasilnya, sedangkan kalau dilakukan melalui kelas bukan tidak bisa dilaksanakan, akan tetapi hasilnya kurang memadai, karena latihannya sangat terbatas, serta cepat sekali menimbulkan kebosanan, terutama dalam kalangan para pelajar. Untuk mengetahui kelebihan dan manfaat penggunaan Laboratorium Bahasa ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Effisiensi Waktu*, karena kesempatan latihan berbahasa dapat serempak dilakukan oleh setiap siswa pada waktu yang sama tanpa menggunakan giliran orang lain dalam latihan berbicara seperti jika dilakukan dikelas.
2. Laboratorium memungkinkan suatu latihan yang *intensif* dan *efektif* dari pada dikelas.
3. Rekaman suara yang baik dari berbagai tingkat dan jenis penutur aslinya dapat diper-

gunakan melalui Laboratorium Bahasa, seperti rekam merekam suara anak, dewasa, pria dan wanita. Sedangkan dikelas, pelaksanaannya hanya mendengar suara guru saja.

4. Hampir semua sasaran pokok dari tujuan pengajaran bahasa dapat dilaksanakan dilaboratorium, seperti kemahiran mendengar, berbicara, pemahaman, pengucapan, membaca, dialog dan dikte.
5. Latihan-latihan laboratorium memungkinkan untuk segera mengadakan koreksi, baik koreksi yang dilakukan oleh siswa sendiri, maupun oleh instruktur terhadap siswa secara individual tanpa menggunakan siswa-siswa yang lain. Bahkan tipe Laboratorium Bahasa yang terbaru bisa melaksanakan dua program bahasa sekaligus dalam satu kelas bahasa dilaboratorium. (Depag RI, 1976 : 196).

Dari kajian di atas dapat dipahami bahwa dengan menggunakan Laboratorium Bahasa akan dapat menghemat waktu bila dibandingkan dengan di dalam kelas.

1. Kemahiran Menyimak

Kemahiran menyimak (*al-Istima'*) yang dalam bahasa Inggris terkenal dengan istilah *listening*, dapat dicapai dengan

latihan-latihan mendengarkan perbedaan bunyi unsur kata (fonem) dengan unsur kata lainnya menurut getaran bunyi yang tepat, baik langsung dari penutur aslinya (*native speaker*), maupun melalui rekaman dari tape recorder atau piringan hitam, mengenai unsur kata yang terpisah dari pemahaman arti yang terkandung dalam bunyi kata atau kalimat (Depag. RI, 1976 : 127).

Kemahiran menyimak dalam pembahasan ini mempelajari bunyi itu dari segi nilai dan fungsinya dalam bahasa Arab (fonologi bahasa Arab), misalnya ketika mendengar bunyi ucapan syaiq (شاعق), karena mendengarkan ucapan huruf awalnya "sya" (ش) langsung memahami maksudnya, yaitu "orang yang rindu". Kemudian mendengar ucapan kata yang hampir sama yaitu saiq (ساعق), karena mendengar huruf awalnya "sa" (س) bukan huruf "sya" (ش) langsung dapat memahaminya yaitu "seorang sopir". (Kamus Az-Zahabiy, 1928 : 160).

Kemahiran menyimak bukanlah suatu hal yang mudah didapat, tentunya harus melalui latihan-latihan yang banyak, sehingga betul-betul dapat memahami ucapan-ucapan yang disampaikan seseorang. Seperti ketika mendengar seseorang membaca ayat-ayat al-Qur'an dengan fasih dan makhrajul huruf

yang tepat, dapat memahami isi bacaan ayat-ayat tersebut dengan baik. Sungguh amat disayangkan pada umumnya umat Islam ketika mendengarkan bacaan al-Qur'an dibacakan orang, yang diperhatikan hanya tajwid serta irama ucapannya, jarang sekali yang memperhatikan isi ucapannya. Padahal Allah SWT. berfirman dalam al-Qur'anul karim Surat al-A'raf ayat 204 sebagai berikut:

وإذا قرأ القرآن فاستمعوا له
وأنستوا لعلكم ترحمون .

"Dan apabila dibaca orang al-Qur'an, maka simaklah dia dan diamlah dengan memperhatikan (isinya) supaya kamu diberi rahmat" (A. Hasan, 1957 : 336)

Dari firman Allah SWT ini dapatlah difahami bahwa kemahiran menyimak (*al-Istima'*) yang berarti mendengar dengan baik terhadap pengucapan bahasa Arab al-Qur'an dalam rangka memahami bunyi bacaan yang akan dijadikan pedoman hidup, merupakan perintah Allah SWT yang sudah semestinya lebih diperhatikan oleh umat Islam khususnya. Ini berarti bahwa kemahiran menyimak/mendengar bunyi bahasa Arab al-Qur'an merupakan perintah Allah dari segi nilai dan fungsinya yang tidak boleh diabaikan. Tentunya ban-tuan dan peranan Laboratorium Bahasa sangat

penting untuk mencontoh pengucapan yang benar dan tepat. Sehingga melalui latihan yang berulang-ulang mendengarkan bunyi huruf-huruf Arab, terutama huruf huruf yang hampir bersamaan bunyinya seperti huruf "sin" (س), huruf "syin" (ش), huruf "shin" (ص), demikian pula huruf "kaf" (ك), dengan huruf "qaf" (ق) dan "kha" (خ) serta huruf "dal" (د) dan "zal" (ذ) dapat diucapkan dengan benar dan tepat.

Latihan mendengarkan huruf-huruf yang hampir bersamaan ini haruslah dikontraskan perbedaannya melalui pasangan pasangan ucapan yang hampir bersamaan pula. Hal ini dalam istilah ilmu bahasa disebut Contrastive pairs atau Minimal pairs. Latihan ini dapat dilakukan dengan berfariasi, sehingga tidak membosankan para pelajar bahasa. Seperti latihan untuk mengenali (*Identification Drill*) dengan membunyikan tape recorder dari rekaman penutur aslinya, pelajar diminta menebak perbedaan bunyi dengan menyebut A atau B misalnya untuk bunyi kata "saiq" (سائق), sedangkan untuk huruf B untuk bunyi kata "syaiq" (شائق) yang berarti sopir dan rindu.

Adapun bentuk istilahnya adalah:

<u>Bunyi ucapan</u>	<u>Pelajar:</u>
<u>melalui kaset:</u>	

سائق	A
شائق	B
شائق	B
سائق	A

dan seterusnya dengan berulang-ulang.

Bentuk fariasi lain misalnya murid/pelajar bahasa menyebutkan huruf ha (ح) atau kha (خ) yang terdapat dalam ucapan:

<u>Kaset/penutur</u>	<u>Pelajar:</u>
<u>aslinya:</u>	

صباح	Ha (ح)
اخبار	Kha (خ)
خاطب	Kha (خ)
واضح	Ha (ح)

dan seterusnya dengan berulang-ulang.

Selain untuk membedakan bunyi huruf yang hampir sama, latihan seperti ini juga dapat dilakukan untuk mengenal focal panjang dan pendek, misalnya A untuk kata *kataba* (كتب), B untuk ucapan kata *kitaabun* (كتاب), demikian pula untuk latihan membedakan bunyi huruf yang bertasydid dengan yang tidak bertasydid, misalnya ucapan "*darasa*" (درس) dengan kata "*darrasa*" (درّس).

Untuk menghindari kesalahan dalam melaksanakan kegiatan mendengar ini, materi yang diperdengarkan hendaklah diadakan seleksi yang juga gradasi (pentahapan) yang teratur dan presentasi yang jelas.

Menurut Prof. Umar Assaasudin sokah TEFL dalam tulisannya pada majalah Al-Jamiah nomor 25 tahun 1981 menyebutkan:

Seleksi itu hendaknya cukup sedikit untuk dikontrol dan cukup produktif penggunaannya. Gradasi hendaknya cukup bertahap untuk diserap dan sistimatis untuk menghilangkan keraguan, begitu pula presentasi itu cukup jelas untuk dimengerti dan cukup bervariasi untuk menjadi menarik. (Assasudin S, 1981 : 59).

Dari pendapat ini dapat dipahami bahwa materi yang diperdegarkan itu sudah terseleksi, disesuaikan dengan situasi dan kondisi para pelajar, demikian pula pentahapan dimulai dari yang mudah diserap dan dipahami melalui pendengaran siswa secara berangsur angsur melangkah kemateri yang agak sulit dan seterusnya dengan batas batas yang jelas.

Berdasarkan uraian diatas daptlah disimpulkan bahwa kemahiran menyimak (*al-istima'*) bukanlah tidak dapat dilaksanakan dikelas melalui pengucapan guru guru pengajar bahasa Arab dengan latihan berulang ulang kepada para siswa, akan tetapi tentunya akan sangat banyak menyita waktu, serta akan menimbulkan rasa bosan, disamping pengucapan yang diucapkan/dibunyikan oleh guru

terganggu oleh suara suara dari luar, bahkan mungkin pengucapannya kurang fasih. Maka dengan menggunakan Laboratorium Bahasa, pengucapan/bunyi suara yang diperdengarkan langsung ketelinga para siswa melalui peralatan Laboratorium Bahasa dengan pengucapan yang fasih, jelas dan tepat dari penutur aslinya, sehingga akan menimbulkan rasa senang, tambah lagi mendengar-kan suara yang bervariasi dan musik musik untuk selingan, serta tidak mengorbankan waktu yang tidak terlalu banyak.

2. Kemahiran Berbicara

Selain dari kemahiran mendengar (memahami apa apa yang didengar orang lain melauai telinga), kemahiran mengucapkan apa yang didengar. Dalam bahasa inggris disebut dengan istilah Speaking Skill, atau dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *al-Muhadatsah/insya' syafawiyah*, juga menjadi salah satu tujuan yanghendak dicapai dari belajar bahasa Arab.

Adapun untuk mencapai kemahiran berbicara disamping latihan latihan di Laboratorium Bahasa, juga kemampuan pandai menyusun, memilih kata kata yang indah dilatihkan. Drs. Abu Bakar Muhammad dalam bukunya *Method Khusus Pengajaran*

Bahasa Arab menyebutkan untuk kemahiran berbahasa arab hendaknya:

1. Membiasakan murid murid bercakap cakap dengan bahasa yang fasih.
2. Membiasakan murid murid menyusun kalimat yang baik yang timbul dari dalam hatinya sendiri dan perasaannya dengan kalimat yang benar dan jelas.
3. Membiasakan murid memilih kata dan kalimat dan menyusunnya dalam susunan bahasa yang indah, serta mempergunakan kata kata pada tempatnya.

Latihan latihan yang sering dilaksanakan pada Laboratorium untuk tingkat awal, terutama untuk mencapai target kefasihan adalah sebagai berikut:

1. Latihan mendengar yang kemudian menirukan apa yang didengar. Latihan ini dalam bahasa inggris disebut dengan istilah ; *listen and repeat drills*, latihan ini dsulit dilakukan didalam kelas, karena jarak antara guru dengan para siswa mengakibatkan suara guru terganggu oleh suara dari luar disamping pengucapan yang akan ditiru para siswa kemungkinan kurang fasih. Latihan ini pada mulanya dengan menirukan apa yang didengar mencakup pengucapan fonem satu demi satu

dalam kata baik diawal, ditengah, atau diakhir kata, misalnya fonem "ha" (ح) diucapkan dalam kata kata:

حال، مرحبا، فتح، متحف

Kemudian latihan pengucapan kalimat/ungkapan ungkapan pendek dengan mengulang berkali kali sampai tepat dan lancar pengucapannya. Demikian seterusnya sampai kepada latihan pengucapan kalimat kalimat yang panjang.

2. Latihan pengucapan bunyi yang baru dan asing, terkenal dengan istilah Sound breketing drills. Adapun cara pengucapannya mulai dari satu fonem ke fonem yang lain sesuai dengan makhrajnya. dalam latihan kemahiran mendengar di atas, khususnya terhadap fonem yang baru dan asing, diperdengarkan melau bunyi huruf yang hampir sama. Misalnya huruf sin (س) yang sudah dikenal para siswa dengan huruf syin (ش) ucapan huruf baru atau asing yang dilatihkan, antara huruf dza (ذ) dengan huruf za (ز) dan lain lain fonem yang berdekatan bunyinya dengan fonem yang baru itu.
3. Latihan mengucapkan satu fonem dengan fonem yang lain yang dikontraskan, karena perbedaanya sangat sedikit. Latihan ini terkenal dengan

istilah Minimal pairs drills yaitu melalui pasangan kata yang hampir sama bunyinya, misal pasangan kata "dzakiy" (ذكي) yang berarti "cerdik", dengan kata "zakiy" (زكي) yang berarti "bersih", atau pasangan kata "azhar" (أزهر) dengan kata "azhhar" (أظهر) yang berarti bunga dan kenyataan (Kamus Marbawiy, 1928 : 139). Latihan membedakan bunyi huruf dalam kata yang hampir bersamaan ini sangat penting karena sedikit saja pengucapan itu tidak sama dengan bunyi yang sebenarnya, akan menimbulkan kekeliruan pemahaman bagi sipendengarannya. Misal, guru menyuruh para siswa kembali pulang dengan ucapan irji'u (ارجعوا), akan tetapi para siswa tetap diam ditempat karena pendengaran para siswa memahami ucapan irji'u dengan (ارجنوا), yang berarti berharaplah kalian. Penyebabnya adalah karena guru tidak bisa membedakan ucapan huruf "u" (ئو) dengan "u" (عوا) tentunya para siswa tidak salah. Yang salah adalah ucapan guru tidak tepat. Dengan latihan mendengarkan dengan menggunakan laboratorium bahasa, kesalahan ucapan tersebut dapat diatasi.

4. Latihan mengucapkan bunyi bacaan dengan suara keras ketika membaca bahasa Arab.

Latihan ini disebut dengan istilah *oral reading*, yang dapat dilakukan dengan menirukan bacaan yang diperdengarkan oleh penutur aslinya, baik langsung, atau melalui rekaman, dengan suara keras sesuai dengan intonasi dan alunan suara yang didengarnya. Latihan ini dapat dilakukan berulang ulang sehingga betul betul mendekati ucapan bacaan yang dicontohkan itu. Dalam hal ini Prof. Umar Assasudin S. TEFL. Mengatakan: "ujaran tidak dapat diciptakan oleh mahasiswa, dia harus ditiru" (majalah al-jami'ah, No .23 : 34). Sejalan dengan hal ini, Prof. Drs. S. Wojowasito dalam bukunya bahasa kedua mengatakan : bahwa "bercakap cakap (dialog) yang disajikan harus berulang kali dilakukan oleh murid, dihafal hingga tak terhitung jumlahnya " (Wojowasito, 1977 : 56).

Selain dari empat macam latihan yang diuraikan diatas, untuk latihan selanjutnya sampai ketingkat mahir berbicara, menurut para ahli dapat ditempuh empat macam latihan pula, yaitu : 1) Model Dialoges, 2) Pattern Practice Drills, 3) Look and Say Exercises, dan 4) Oral Composition. (Depag. RI, 1976 : 145).

1. Latihan Menghafal Dialog

Latihan ini dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *model dialoges*, yang kegiatannya menirukan dan menghafalkan dialog mengenai berbagai macam situasi dan kesempatan seperti keadaan dirumah, disekolah, dipasar dan sebagainya, seperti terjadi pada kebiasaan orang Arab, disamping aspek bahasa, aspek sosial budaya juga menjadi perhatian, seperti sopan santun berbicara, gerak gerik serta perilaku dalam berbicara.

2. Latihan pola kalimat

Latihan seperti ini disebut dengan istilah *pattern practice drills*, yaitu latihan yang terdiri dari pola-pola kalimat yang harus diulang-ulang dengan lisan dengan berbagai cara. Ada tiga cara/langkah yang selalu digunakan dalam latihan berbicara, terutama dilakukan di Laboratorium Bahasa, yaitu 1) memper-dengarkan model (نموذج), 2) Memberi isyarat (تلميح), 3) jawaban (استجابة). Adapun langkah-langkah tersebut dimulai dengan memper-dengarkan kalimat model berupa pola yang akan dijadikan contoh untuk latihan (نموذج), setelah itu rekaman kaset memberikan isyarat/

talmil, yaitu sebuah perangsang atau instruksi pendek bagaikan mencontoh model itu. Selanjutnya keset rekaman latihan untuk para pelajar dapat dimulai. Para siswa akan menjawab/istijabah dari perintah/isyarat sesuai dengan contoh model yang didengar-nya. Untuk lebih jelasnya dapat dicontohkan sebagai berikut:

	<u>Namuzaj (kaset)</u>	<u>Talmih (kaset)</u>	<u>Istijabah (siswa)</u>
(مدرّس)	١ - هل انت طالب؟ لا، انا مدرّس	(مدرّس)	لا، انا مدرّس
(طالبة)	٢ - هل انت مدرّسة؟ لا، انا طالبة	(طالبة)	لا، انا طالبة
	Latihan:		
	١ - هل انت موظف؟	(عامل)
	٢ - هل انت طبيبة؟	(مهندسة)

dan seterusnya (Durus fil ‘Arabiyah, 1991 : 4).

3. Latihan melihat dan mengucapkan apa yang dilihat.

Latihan ini dalam istilah asing disebut dengan Look and Say Exercises. Dalam latihan ini rekaman rekaman tidaklah begitu memegang peranan, yang digunakan disini adalah kartu-kartu bergambar, atau bagan-bagan untuk merangsang para pelajar bercakap-cakap.

Prof. Umar Assasuddin, S. TEFL dalam tulisannya pada majalah Al-jami'ah No.23, mengatakan:

“Gambar-gambar isyarat dapat disediakan suatu seri gambar-gambar. Gambar yang bagus akan membantu, tapi bukan penting sekali, lukisan garis-garis sederhana yang dikenal dengan segera oleh kelas akan lebih baik”. (Assasuddin S, 1989 : 42).

4. Mengarang dengan lisan *insya' shafawiy*

Latihan ini bertujuan untuk mengajak para pelajar dapat mengutarakan para pikiran dan perasaannya secara lisan dengan memakai bahasa Arab. Dalam latihan-latihan ini akan "terhimpun penguasaan kosakata yang tepat, tata kalimat, juga tata bunyi seperti

nada dan irama alunan suara". (Depag. RI.; 1976 : 164).

Adapun latihan ini dapat ditempuh melalui tanya jawab (*question and excises*), pengutaraan kembali (*reproduction*), dan percakapan bebas (*free conversation*).

Dalam latihan tanya jawab, guru sudah mempersiapkan lebih dulu pertanyaan pertanyaan berdasarkan teks bacaan atau gambar gambar. Latihan ini dapat dilakukan didalam kelas, akan tetapi lebih efektif bila dilakukan di Laboratorium Bahasa, karena untuk pengucapan yang diperdengarkan melalui kaset kepada para siswa akan lebih jelas dan tepat, sehingga pemahaman siswa terhadap percakapan yang diperdengarkan itu akan sangat membantu untuk menentukan jawaban yang tepat untuk pertanyaan pertanyaan yang disampaikan oleh kaset rekaman atau pengajar pada Laboratorium Bahasa itu. Akan tetapi ketika pertanyaan diajukan kepada para siswa melalui gambar gambar, disini yang dipentingkan adalah aspek visualnya. Setelah melihat gambar, para siswa akan dapat menjawab pertanyaan pertanyaan secara lisan tentang sesuatu yang ada pada gambar.

Dalam latihan mengutarakan kembali (*reproduction*), setelah teks bacaan atau rekaman diperdengarkan, guru memberikan waktu yang cukup (tidak terlalu cepat, juga tidak terlalu lambat) setelah itu barulah guru (*instrukture*) meminta para siswa mengutarakan kembali tentang apa yang didengar atau dibacanya. Latihan ini dilakukan secara bertahap. Semakin tinggi tingkat kemahiran mendengar siswa, akan semakin panjang teks yang diperdengarkan/ diberikan.

Melalui latihan percakapan bebas (*free confersasion*), para siswa diberi kebebasan untuk membicarakan sesuatu yang disenangi dan dikuasainya. Latihan ini lebih banyak dilakukan melalui diskusi dan pidato. Tugas pengajar dalam latihan ini hanya membantu ketika para siswa itu mendapat kesulitan dalam mencari kata kata yang dibutuhkan.

Dari ketiga latihan kemahiran berbicara diatas, dapat dipahami bahwa fungsi telinga dan mata sangat memegang peran, keduanya merupakan satu kesatuan tidak terpisahkan.

3. *Kemahiran Menulis (Imla')*

Kemahiran menulis sebenarnya mencakup tiga hal, yaitu 1) Kemahiran bentuk alfabet, 2) Kemahiran mengeja, 3) Kemahiran menyatakan perasaan melalui tulisan. Dalam makalah ini kemahiran yang lebih ditekankan adalah kemahiran menyatakan pikiran dan perasaan melalui tulisan. Kemahiran menuliskan apa yang ada dalam perasaan dan pikiran sudah pasti sangat erat kaitannya dengan indra penglihatan dan pendengaran. Dengan kata lain bahwa kemahiran menulis, sangat erat kaitannya dengan kemahiran menyimak dan membaca. Menurut Dr. Ali Al-hadidiy, bahwa kemahiran menulis itu adalah merupakan akibat dari kemahiran membaca.

{يُودَى التدریب علی الكتابة
عقب التدریب علی القراءة}

Dalam latihan membaca, para siswa banyak melihat bentuk bentuk huruf, kemudian dirangkai menjadi kata, selanjutnya menjadi kalimat yang semua itu tergambar/terlukis didalam otak para siswa, sehingga mereka dapat melukiskan apa yang terlukis dalam otaknya itu kedalam lembaran/buku tulis.

Pada laboratorium bahasa indra penglihatan tidaklah begitu berfungsi, akan tetapi indra

pendengaran sangat memegang peranan penting. Sebelum latihan mendengar dilakukan, haruslah lebih dahulu para siswa diberi materi bacaan sederhana yang akan dipelajari, baik mufradat ataupun stukturnya. Selanjutnya bacaan tersebut, diperdengarkan melalui rekaman di Laboratorium Bahasa melalui penutur aslinya beberapa kali. Selanjutnya para siswa diminta menuliskan materi yang sudah diperdengarkan itu tanpa melihat tulisannya pada bacaan.

Adapun kegunaan latihan menulis ini, menurut Prof. Dr. Muchtar Yahya dalam bukunya *Fannut Tarbiyah* mengemukakan sebagai berikut:

1. Dapat menuliskan kata kata dengan benar, sebab kesalahan menulis akan membingungkan pembaca, bahkan kadang kadang menyimpang dari yang diinginkan.
2. Melatih pandangan mata, pendengaran telinga dan tangan untuk memperhatikan serta menulis yang benar. Dengan melatih mata untuk memperhatikan bentuk kata dengan perhatian yang cermat, sehingga terlukislah gambaran bentuk tulisan itu dalam ingatan. Kemudian melatih tangan untuk untuk biasa menuliskannya dan membiasakannya telinga untuk

mendengarkannya sehingga lukisan kata itu melekat dalam ingatannya.

3. Membantu murid murid untuk menuliskan karangan yang bagus, dimana guru berusaha mencari judul karangan yang baik serta memperluas penguasaan bahasa murid-murid itu.

C. Penutup

Dari paparan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kesulitan mempelajari Bahasa Arab bagi para pelajar pada madrasah-madrasah/pondok pesantren di Indonesia adalah karena bahasa Arab itu banyak perbedaannya dengan bahasa asli para pelajar, baik perbedaannya dari segi bunyi, kosa kata, tata bahasa, maupun dari segi tulisan. Untuk mengatasi kesulitan kesulitan itu, latihan melalui kelas tidaklah akan memadai, apalagi pengajaran bahasa Arab yang dilakukan dikelas hanya lebih banyak diarahkan pada kemahiran membaca dan terjemah, sedangkan aspek kemahiran bahasa Arab yang lain berupa kemahiran mendengar, berbicara dan imla' tidak efektif dan kurang berhasil dicapai. Maka untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Arab disamping

melalui kelas, harus dilanjutkan dengan menggunakan Laboratorium Bahasa.

2. Kemahiran menyimak sulit diharapkan kalau hanya melalui kelas, karena banyak hambatan hambatan yang harus dihadapi untuk dapat mendengar ucapan yang tepat dan fasih, sehingga untuk mengatasi hambatan hambatan itu penggunaan Laboratorium Bahasa adalah suatu usaha yang sangat tepat untuk mencapai kemahiran menyimak.
3. Kemahiran berbicara lebih tepat diadakan melalui Laboratorium Bahasa, karena latihan ini ditempuh melalui latihan mendengar. Kemudian menirukan apa yang didengar dengan ucapan ucapan yang sesuai dengan makrajnya seperti yang dicontohkan oleh penutur aslinya, sehingga dapat mengkontraskan ucapan yang hampir bersamaan bunyinya, dilaksanakan dengan suara yang tinggi, melalui dialog dialog *insya' syafawiy*, pada Laboratorium bahasa.
4. Kemahiran menulis (*imla'*) sangat erat kaitannya dengan kemahiran menyimak dan berbicara disamping latihan membaca, sehingga mampu menuliskan kalimat bahasa

Arab dengan baik dan benar tanpa ada yang dicontoh.

5. Seluruh aspek tujuan pengajaran bahasa Arab berupa kemahiran menyimak, membaca, terjemah, berbicara, dan menulis tidak akan dapat dicapai bila hanya menggunakan kelas. Maka penyempurnaan pengajaran bahasa Arab dikelas sangat memerlukan Laboratorium Bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Syalabiyah, prof., Dr., *Ta'limul Lughah Arabiyah*, 1995.
- Abdullah Abbas Nadwi, Dr., *Belajar Mudah Bahasa Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1992.
- Abu Bakar Muhammad, Drs., *Methodode Khusus Pengajaran Bahasa Arab*, Usaha Nasional, Surabaya, 1981.
- Aly al-Hadidiy, Dr., *Musykilatut Ta'liimil 'Arabiyah Ligghairil 'Arabiyy*, Darul Katib al-'Arabiyy, Litthabi 'Atiwan Nasyri, Kairo, 1966.
- Chatibul Umam, Drs., *Aspek-aspek Pundamental dalam Mempelajari Bahasa Arab*, Al-Ma'arif, Bandung, 1980.
- Depag RI, *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab*, Jakarta, 1996.
- Hasan, A, *Al-Furqan "Tafsir Al-Qur'an"*, Salim Nabhan, Surabaya, 1957.
- Linguaphone, Institute, *Druusun Fil 'Arabiyah*, London, 1991.
- Muhammad Qasim Fakri, Mahmud Yunus, *Al-Qamusuz Zahabiy*, Ar Rahmaniyyah, Mesir, 1928.
- Mulyanto Sumardi, Dr., *Pengajaran Bahasa Asing, "Sebuah Tinjauan Dari Segi Methodologi"*, Bulan Bintang, Jakarta, 1974.
- Muchtar Yahya, Prof., Dr., Nasyruddin Toha, *Fannut Tarbiyah*, Sumbangsih, Yogyakarta, tt.
- Umar Assasuddin Sokah, TEFL., *Tinjauan tentang Pebgajaran Bahasa Arab Pada Lembaga Bahasa IAIN Sunan Kalijaga*, Al-Jamiah, No. 25, Yogyakarta, 1981
-, *Beberapa Prinsip Pengajaran Serta Contoh-contoh dan Cirri-cirinya*. Al-Jami'ah, No. 23, Yogyakarta, 1980.

Wojo Wasito, S, Prof., Drs., *Pengajaran Bahasa Kedua*, Shinta Dharma, Bandung, 1977.

Yulias, S, Drs., Dkk., *Kamus baru Bahasa Indonesia*, Usaha nasional, Surabaya, 1980.